



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM “A MAN CALLED AHOK
KARYA PUTRAMA TUTA SEBAGAI MUATAN BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA**

SKRIPSI

FAJAR SETIAWAN

NPM 16410128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2021



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM “A MAN CALLED AHOK
KARYA PUTRAMA TUTA SEBAGAI MUATAN BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**FAJAR SETIAWAN
NPM 16410128**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2021**

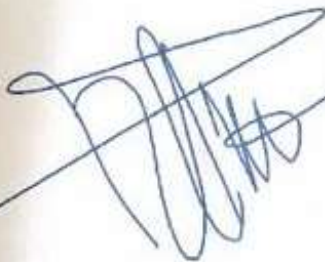
SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM "A MAN CALLED AHOK"
KARYA PUTRAMA TUTA SEBAGAI MUATAN BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA**

**FAJAR SETIAWAN
NPM 16410128**

**telah disetujui oleh pembimbing untuk ajukan
kepada Dewan Penguji
pada tanggal**

Pembimbing I,



**Dr. Nazla M U, S.S., M.Hum.
NPP 077901190**

Pembimbing II,



**Siti Ulfiyani, S. Pd., M.Pd.
NPP 098802246**

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM "A MAN CALLED
AHOK" KARYA PUTRAMA TUTA SEBAGAI MUATAN BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA

yang disusun dan diajukan oleh
FAJAR SETIAWAN
NPM 16410128

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji,
Sekretaris,**



Dr. Asyopah, M.Pd.
NPP 936601104

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum
NPP 118701358

Penguji I
Dr. Nazla M U, S.S., M.Hum.
NPP 077901190

Penguji II
Siti Ulfiyani, S. Pd., M.Pd.
NPP 098802246

Penguji III
Dr. Siti Fatimah, S.Pd., M.Pd.
NPP 118601359



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Sesuatu hal yang baik bukan tentang hasil terbaik, namun tentang proses terbaiknya.
2. Tidak akan ada yang sia -sia dari setiap usaha, ketekunan dan doa.

Persembahan:

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibuku, adekku, dan kekasihku yang selalu mendoakanku, mendukungku dan memberikan semangat untuk tetap berusaha.
2. Almamater tercinta Universitas PGRI Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul Semiotika dalam Lirik Lagu Album *Monokrom* Karya Tulus ini ditulis untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh drajat sarjana pendidikan.


Dukungan dari keluarga dan teman-teman juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat menyelesaikan skripsi yang terkadang meredup. penulis menyadari dalam mempersiapkan, pelaksanaan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, mulai dari persiapan sampai terselesaikannya peneliti ini, diantaranya.

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Univeristas PGRI Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indriariani, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum. Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
5. Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang.
7. Berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, serta bisa turut mengisi dan menambah referensi, itu merupakan tujuan dari penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 11 November 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajar Setiawan', with a horizontal line underneath.

Fajar Setiawan

NPM 16410128

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya krisis moral yang terjadi pada kalangan pelajar. Upaya penanggulangan krisis moral pada kalangan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menanamkan karakter melalui pendidikan formal. Penanaman karakter pada pendidikan formal dapat diajarkan melalui karya sastra dalam pembelajaran drama pada kelas XI SMA. Karya sastra yang tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik yakni melalui sebuah film, salah satunya film “*A Man Called Ahok*”. Film “*A Man Called*” Ahok dirasa sangat sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta dan pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta dan pemanfaatannya sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan *intralingual* dan metode padan *ekstralingual*. Metode padan *intralingual* akan digunakan dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”. Sedangkan metode padan *ekstralingual* digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*” sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama pada kelas XI SMA. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal, yaitu teknik perumusan dengan menggunakan kata-kata.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan menghargai prestasi. Hasil penelitian ini dapat dimuat sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran drama di kelas XI SMA. Saran yang disampaikan dalam penelitian ini ialah bahwa pendidik harus dapat memilih bahan ajar yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

,Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, film, bahan ajar pembelajaran drama.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	12
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Data dan Sumber Data Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
E. Penyajian Hasil Analisis Data	28

BAB IV	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “A Man Called Ahok”	29
B. Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “A Man Called Ahok” sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Drama untuk kelas XI SMA	46
BAB V.....	52
SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kartu Data.....	40
---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Data Kartu Data	55
Pernyataan Keaslian Tulisan	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukan hanya bisa terbentuk dari diri sendiri, tetapi pendidikan karakter akan sangat baik jika ditanamkan melalui suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran, peserta didik akan memiliki kepribadian, perilaku, dan etika yang lebih baik lagi dalam berucap maupun berbuat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian seseorang disertai dengan ilmu pengetahuan (Ira dan Nurul, 2014: 105). Dalam artian, pendidikan karakter ialah upaya penanaman dan pemberian nilai-nilai pengetahuan yang akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diberikan kepada peserta didik, hal itu disebabkan maraknya krisis moral yang terjadi pada kalangan pelajar. Permasalahan sosial yang terjadi pada kalangan pelajar seperti pergaulan bebas, kekerasan, pelecehan seksual, hingga penggunaan obat-obat terlarang sampai saat ini masih belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Kenakalan pada kalangan pelajar tercipta bukanlah suatu tindakan yang dapat berdiri sendiri, tetapi ada sebab yang membuat hal tersebut tercipta, dan setiap sebab pasti dapat ditanggulangi dengan cara tertentu (Sudarsono, 124: 2012).

Upaya penanggulangan krisis moral pada kalangan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menanamkan karakter melalui pendidikan formal. Pendidik harus memiliki sikap toleransi dan simpati yang tinggi dalam rangka mengendalikan emosional peserta didik, karena sifat emosi dapat mengganggu interaksi peserta didik (Sudarsono, 131: 2012). Oleh karena itu, dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut, dalam pendidikan formal penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi cara yang ampuh untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk

menanamkan karakter pada peserta didik ialah melalui sebuah proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran terkait dengan apresiasi karya sastra.

Ginancar (2012: 1) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan cipta seni yang dapat memberikan hiburan karena menampilkan keindahan. Karya sastra yang diciptakan merupakan sebuah karya seni atau karya fiksi berdasarkan imajinasi atau emosi pengarang, yang mempertimbangkan aspek-aspek keindahan dengan tujuan memberikan hiburan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pembaca. Keindahan dalam karya sastra akan mempengaruhi pesona dan daya tarik penikmat karya sastra terhadap karya itu sendiri. Namun, karya sastra diciptakan tidak semata-mata hanya untuk menampilkan keindahannya saja, namun karya sastra juga diciptakan untuk menanamkan nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan pola berpikir terhadap penikmat karya sastra.

Kaitan karya sastra dengan nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada penanaman dan pemberian nilai pendidikan terhadap hasil karya sastra itu. Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembentukan, perbaikan, dan pengembangan pola pikir maupun tingkah laku penikmat karya sastra, atau dalam hal ini ialah peserta didik. Melalui karya sastra peserta didik juga dapat mengembangkan karakter dan pola berpikir melalui penyaluran imajinasi, kreativitas, maupun inovasi mereka terhadap karya sastra.

Karya sastra bukan hanya disajikan dalam bentuk tulis, karya sastra juga dapat disajikan dalam bentuk pementasan seperti drama atau film. Film merupakan hasil dari kreativitas pengarang yang diciptakan dari imajinasi pribadi maupun kejadian menarik dari orang lain. Film dapat memberikan suatu nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dan dapat diterapkan dalam pendidikan. Melalui film, secara tidak langsung penonton bisa menghayati dan merasakan cerita yang dipertontonkan oleh pengarang yang hampir menyerupai kehidupan di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012: 4).

Film bukan hanya sebuah karya yang dapat ditonton saja, tetapi film juga dapat menjadi suatu bahan ajar alternatif yang dapat diajarkan di sekolah, khususnya tingkat SMA. Melalui film, peserta didik akan lebih mudah dan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, memberikan tayangan film yang tepat dan memiliki nilai-nilai positif yang ditonton oleh peserta didik juga dapat menumbuhkan kreatifitas, menanamkan karakter, dan budi pekerti bagi peserta didik.

Pada era modern ini, media film merupakan sarana yang tepat untuk peserta didik dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam masyarakat (Trianton, 2013: 2). Akan tetapi, tidak semua film dapat dipertontonkan kepada peserta didik. Sebelum mempertontonkan film ke peserta didik, pendidik harus dapat memilah-milah film yang tepat untuk ditonton oleh peserta didik. Pemberian film yang tepat bagi peserta didik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan diri maupun karakter peserta didik.

Salah satu film yang mampu menarik perhatian dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film tersebut adalah film “*A Man Called Ahok*” yang disutradarai oleh Putrama Tuta. Film “*A Man Called Ahok*” merupakan film biografi yang di rilis pada 8 November 2018. Film “*A Man Called Ahok*” ini mengisahkan tentang perjalanan dari seorang visioner bernama Ahok (Panggilan Basuki Tjahaja Purnama). Ahok merupakan putra yang terlahir dari keluarga berkebangsaan Tionghoa yang mempunyai cita-cita membangun bangsa Indonesia. Ahok sangat tekun, ulet, dan selalu semangat dalam berusaha untuk meraih cita-citanya tersebut.

Film “*A Man Called Ahok*” juga mengisahkan tentang kepedulian sosial dan toleransi yang tinggi oleh keluarga Ahok dalam berkehidupan sosial. Keluarga Ahok juga selalu menjunjung tinggi kepedulian dan simpati terhadap warga setempat, khususnya warga yang kurang mampu. Selain itu, film “*A Man Called Ahok*” juga menceritakan tentang sikap seorang Ahok yang penuh tanggung jawab, jujur, dan senantiasa berbuat baik terhadap orang lain.

Film “*A Man Called Ahok*” selain inspiratif juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam film “*A Man Called Ahok*”, diharapkan mampu membantu memperbaiki krisis moral yang perlu diperhatikan dan dapat menumbuhkan karakter yang lebih baik lagi pada peserta didik. Oleh karena itu, film “*A Man Called Ahok*” sangat tepat untuk dipertontonkan kepada peserta didik melalui pembelajaran formal, terutama pada pembelajaran drama di kelas XI SMA.

Pembelajaran drama dapat diartikan dalam dua definisi, yakni pembelajaran tentang naskah drama dan pembelajaran tentang pementasan drama (Waluyo, 2006: 159). Melalui film “*A Man Called Ahok*”, peserta didik diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, melalui pembelajaran drama peserta didik dapat mengetahui makna-makna penting yang terkandung dalam sebuah film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” menarik untuk diteliti. Hasil penelitian ini dapat dimuat sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran drama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “*A Man Called Ahok*” Karya Pratama Tuta sebagai Muatan Bahan Ajar Pembelajaran Drama untuk Peserta Didik Kelas XI SMA” perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta?
2. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*".
4. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*A Man Called Ahok*" karya Putrama Tuta sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "*A Man Called Ahok*" Karya Pratama Tuta sebagai Muatan Bahan Ajar Pembelajaran Drama untuk Peserta Didik Kelas XI SMA". dapat ditinjau melalui dua aspek yakni secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*" yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama di kelas XI.

2. Secara Praktis

Penelitian "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "*A Man Called Ahok*" karya Putrama Tuta sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA" diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pendidik dan peneliti lain. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

- a. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai alternatif muatan bahan ajar untuk pembelajaran drama bagi peserta didik kelas XI SMA.

b. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Nilai Pendidikan karakter

Menurut Mulyasa (2012: 7), pendidikan karakter merupakan pemberian nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk membentuk dan mengembangkan karakter dari peserta didik agar menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain.

2. Film

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 414) film merupakan suatu objek gambar yang disimpan dalam selaput tipis berbahan seloluid. Film juga dapat diartikan sebagai sebuah industri dengan mengutamakan sajian cerita yang menarik untuk mengajak orang agar turut menyaksikan.

3. Pembelajaran

Sugandi dkk. (2004: 144) mengungkapkan bahwa pembelajaran berawal dari kata *instruction* yang memiliki arti pelajaran. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik melalui seseorang yang dinamakan pendidik. Pembelajaran yang berasal dari pendidik yang dinamakan dengan pengajaran.

4. Bahan Ajar

Menurut Abidin (2012: 33), bahan ajar disebut juga dengan materi pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan suatu bahan yang disusun oleh pendidik yang berguna untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar.

5. Pembelajaran Drama

Menurut Waluyo (2006: 159), pembelajaran drama merupakan pengajaran yang menerangkan tentang naskah drama dan pementasannya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “*A Man Called Ahok*” Sebagai Muatan “*A Man Called Ahok*” Bahan Ajar Pembelajaran Drama untuk Peserta Didik Kelas XI SMA” memuat lima bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Sistematika penulisan dalam skripsi ini di susun sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori

Bab III berisi metode penelitian. Pada bab ini diuraikan pendekatan penelitian, variabel penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*” dan pemanfaatan film “*A Man Called Ahok*” sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama pada kelas XI SMA.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dipaparkan dengan tujuan untuk menelaah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama, oleh Miranti dan Frijuniarsi (2014) dengan judul “Evaluasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “*Frozen*” Produksi Walt Disney”. Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Film “*Frozen*” Produksi Walt Disney. Film “*Frozen*” Produksi Walt Disney sebagai objek data penelitian dan kutipan teks narasi yang mengandung nilai pendidikan sebagai data. Teknik analisis data dilakukan dengan cara bertahap dari reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) menggunakan metode deskriptif analisis dan berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) menggunakan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miranti dan Frijuniarsi (2014) menghasilkan sebelas nilai pendidikan karakter dalam film “*Frozen*” produksi Walt Disney. Nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan ialah , nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai semangat kebangsaan, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, dan nilai cinta tanah air.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Miranti dan Frijuniarsi (2014) dengan penelitian ini terletak pada fokus dan subjek penelitiannya. Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter pada film “*Frozen*” produksi Walt Disney, sedangkan penelitian ini fokus membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man*

Called Ahok” dan akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama untuk kelas XI SMA. Kemudian, pada subjek penelitian, penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) subjek penelitiannya ialah film “*Frozen*” produksi Walt Disney, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini ialah “*A Man Called Ahok*”. Adapun Persamaan penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) dan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) dengan penelitian ini sama-sama menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah film.

Penelitian kedua, oleh Agrecia dkk. (2014) dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film “*A Man Called Ahok*”. Penelitian Agrecia dkk. bertujuan untuk mempelajari bagaimana media komunikasi film bisa mengungkapkan pesan moral sikap dermawan tokoh Basuki Tjahaja Purnama melalui adegan dalam film “*A Man Called Ahok*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kualitatif interpretatif. Fokus penelitian dari penelitian Agrecia dkk. adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos, pesan moral, sikap dermawan yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agrecia dkk. (2014) membuktikan bahwa pesan moral sikap dermawan terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*” dan sesuai dengan ciri khas sikap dermawan yang kemudian dikualifikasikan ke dalam tiga makna, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agrecia dkk. (2014) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agrecia dkk. (2014) objek penelitiannya ialah nilai moral yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini ialah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”. Kemudian, pada fokus penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agrecia dkk. (2014) berfokus pada makna denotasi, konotasi, mitos, dan pesan moral yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya ialah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*” dan

pemanfaatannya untuk alternatif bahan ajar pembelajaran drama di kelas XI SMA. Persamaan penelitian Agrecia dkk. dengan penelitian ini (2014) terletak pada subjek penelitiannya, kedua penelitian sama-sama menganalisis film “*A Man Called Ahok*”.

Penelitian ketiga, oleh Nurhidayah (2017) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Film “Rudy Habibie” Sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian Nurhidayah (2017) menggunakan metode deskriptif analisis dengan berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Penelitian oleh Nurhidayah (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter sebagai muatan pembelajaran pada tingkat SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) menghasilkan beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film “Rudy Habibie”, meliputi Religius, Jujur, disiplin, Toleransi, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif. gemar membaca, Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) juga menghasilkan rencana pembelajaran sastra di SMA dengan KD: memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) juga sangatlah mendidik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, terutama bagi peserta didik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film “Rudy Habibie” karya Hanung Bramantyo, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yakni kedua penelitian sama-sama mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film dan ditujukan untuk pembelajaran di tingkat SMA.

Penelitian keempat, penelitian oleh Awaludin (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Rudy Habibie” Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”. Penelitian Awaludin (2018) merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Penelitian yang dilakukan Awaludin (2018) menghasilkan beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Film “Rudy Habibie” diantaranya nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Rudy Habibie” karya Hanung Bramantyo akan diimplementasikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Awaludin (2018) dengan penelitian ini terletak pada objek dan subjek penelitian.. Pada penelitian yang dilakukan Awaludin (2018) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film “Rudy Habibie” karya Hanung Bramantyo, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film “A Man Called Ahok” karya Putrama Tuta. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Awaludin (2018) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yakni kedua penelitian sama-sama mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film dan ditujukan untuk pembelajaran di tingkat SMA.

Penelitian kelima, oleh Mukaromah (2019) dengan judul "Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi sebagai Bahan Pendidikan Karakter". Penelitian Mukaromah (2019) merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Penelitian yang dilakukan Mukaromah (2019) menghasilkan tiga aspek nilai religius yang terkandung dalam film “Lima Penjuru Masjid” yaitu aqidah, akhlak, dan syariah. Kemudian, nilai-nilai religius yang terdapat dalam film “Lima Penjuru Masjid” karya Humar Hadi akan diimplementasikan menjadi bahan pendidikan karakter.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah (2019) dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian. Pada penelitian Mukaromah (2019) mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam film “Lima Penjuru Masjid” dan dijadikan alternatif bahan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “A Man Called Ahok” dan pemanfaatannya untuk alternatif bahan ajar pembelajaran drama di kelas XI SMA. Persamaan penelitian Mukaromah (2019) terletak pada jenis analisis, yakni kedua penelitian ini sama-sama mendeskripsikan sebuah film.

Berdasarkan peninjauan terhadap sejumlah hasil penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film “A Man Called Ahok” karya Pratama Tuta sebagai muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

Beberapa definisi nilai pendidikan karakter menurut beberapa sumber dan ahli dapat dilihat dari beberapa referensi, Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai adalah alat atau sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan budaya sosial dan bertujuan untuk menyempurnakan seseorang sesuai dengan hakekatnya. Menurut Soeparwoto dkk. (2004: 100), nilai merupakan sesuatu yang menjadi pijakan pendirian seseorang atas tindakan dalam memperjuangkan cita-cita dan tujuannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu alat ukur kebenaran yang dijadikan patokan oleh manusia untuk membuat sebuah keputusan terhadap sesuatu yang menjadi cita-cita dan tujuan.

Menurut Soemarno (2011: 25), karakter merupakan perpaduan antar dua nilai yakni nilai dari luar diri manusia seperti nilai dari

pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekitar dengan nilai yang berasal dalam diri manusia seperti pemikiran, tingkah laku dan tindakan. Dalam artian, karakter dalam diri peserta didik dapat dikembangkan melalui bantuan dari pendidikan karakter. Mulyasa (2012: 7) mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter berasal dari pemberian nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk membentuk dan mengembangkan karakter dari peserta didik agar menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain.

Dalam rangka menanamkan pendidikan karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional (dalam Syarbini, 2012: 26) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a) Religius yakni perilaku taat terhadap ajaran agama yang telah dianut dan saling menghormati serta menghargai terhadap agama lain.
- b) Toleransi yakni perilaku menghargai dan menghormati dalam berkehidupan sosial.
- c) Disiplin yakni tindakan yang selalu patuh dan taat pada tata tertib ataupun peraturan yang sudah ditegakkan.
- d) Jujur yakni sikap yang selalu berusaha agar dapat dipercaya oleh orang lain.
- e) Kreatif yakni tindakan yang selalu berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- f) Kerja keras yakni perilaku dan tindakan yang senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga.
- g) Demokratis yakni sikap yang menganggap diri sendiri sama dengan orang lain.
- h) Rasa ingin tahu yakni perilaku yang senantiasa selalu ingin mengetahui hal baru.
- i) Mandiri yakni perilaku percaya pada diri sendiri.
- j) Semangat kebangsaan yakni perilaku yang senantiasa selalu mengutamakan kepentingan bangsa.
- k) Komunikatif yakni sikap yang menunjukkan rasa bersahabat berkomunikasi, bercakap, dan bersosial.

- l) Menghargai prestasi yakni perilaku berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain dan menghargai pencapaian yang diperoleh orang lain.
- m) Gemar membaca yakni perilaku yang senantiasa meluangkan waktu untuk membaca.
- n) Cinta tanah air yakni tindakan yang selalu mencintai keberagaman suatu bangsa.
- o) Peduli lingkungan yakni perbuatan yang senantiasa selalu berusaha menjaga dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- p) Cinta damai yakni perbuatan yang senantiasa ramah dan menyenangkan terhadap orang lain.
- q) Tanggung jawab yakni perilaku dan tindakan yang senantiasa melaksanakan tanggungan yang dimiliki.
- r) Peduli sosial yakni perilaku yang senantiasa menunjukkan rasa simpati dan selalu ingin berbagi kepada orang lain.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang menjadi pijakan seseorang dalam usaha pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian pada diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, baik itu dalam ucapan maupun tindakan.

2. Film

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 414) film ialah suatu objek gambar yang disimpan dalam selaput tipis berbahan seloluid. Film juga dapat diartikan sebagai sebuah industri dengan mengutamakan sajian cerita yang menarik untuk mengajak orang agar turut menyaksikan. Menurut Azhar Arsyad (2004: 49), film merupakan gambar frame yang terlihat seolah gambar hidup karena diproyeksikan dengan lensa proyektor. Film saat ini bergerak sangat pesat sebagai media visual.

Darmawan (2013: 3) menyebut bahwasannya film merupakan bentuk seni yang mengaitkan media audio dengan media audio visual menjadi suatu cerita yang dirangkai sebagaimana mestinya yang disajikan dengan bentuk gambar bergerak yang disertai dengan nada, gaya, dan tata

warna, sehingga informasi yang disajikan terlihat lebih menarik dan merangsang minat dari penonton atau penerima pesan. Mulyana (2004: 18) mengungkapkan bahwa film adalah sebuah pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Selain itu, menurut Trianton (2013: 2), film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai adat atau budaya yang terdapat dalam masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai wadah penyampaian budaya karena film merupakan hasil karya sinematografi yang dibuat bukan hanya untuk dijual, tetapi digunakan sebagai alat edukasi maupun pendidikan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya film adalah suatu karya sastra yang menceritakan tentang potret kehidupan yang dimainkan oleh suatu objek yang dibuat melalui proses sinematografi yang direkam dengan pita seloluid atau teknologi yang serupa dan kemudian dipertunjukkan di televisi ataupun bioskop.

1) Jenis-jenis Film

Menurut Effendy (1991: 187), film dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut:

- a) Film kartun yaitu film yang menghidupkan sebuah gambar dari hasil rangkaian lukisan menjadi sebuah animasi yang seakan-akan ada kehidupan dalam lukisan.
- b) Film berita yaitu suatu film yang bersifat fakta, tanpa menambahi atau mengurangi isi ceritanya.
- c) Film cerita yaitu film yang disajikan kepada khalayak ramai dengan bentuk sebuah cerita yang terdapat unsur-unsur mempengaruhi perasaan penontonnya.
- d) Film dokumenter yaitu suatu film berisi cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada seseorang dalam periode tertentu.

2) Unsur-unsur Film

Menurut Pratista (2018: 23), film memiliki dua unsur, yakni unsur naratif dan sinematik.

- a) Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan isi pokok cerita dalam film yakni terdiri dari tokoh, konflik, lokasi dan waktu.

b) Unsur Sinematik

Dalam sebuah film, unsur sinematik juga disebut dengan unsur teknis. Unsur sinematik dalam film meliputi:

1. *Mise en Scene*, adalah seluruh aspek yang dipertunjukkan di hadapan kamera.
2. Sinematografi adalah hubungan alat perekam atau kamera dengan obyek yang diambil dan perlakuan terhadap kamera dan filmya.
3. *Editing* adalah perbaikan hasil rekaman.
4. Suara adalah sesuatu yang dapat kita terima melalui indera pendengaran.

3) Nilai Film

Sumarno (1996: 96), mengungkapkan bahwa film mempunyai tiga nilai yakni nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai artistik. Berikut paparan tiga nilai tersebut.

- a) Nilai hiburan merupakan hal menarik dengan maksud menghibur penonton dalam film.
- b) Nilai pendidikan yang terdapat dalam film berupa pesan-pesan yang terkandung yang berupa moral film. Nilai pendidikan dalam film tentunya memberikan pengajaran baik kepada penonton, seperti belajar bagaimana bergaul, bertingkah laku yang baik, dsb. Dalam penyampaian pesan ini harus digarap secara halus, agar tidak terkesan menggurui penonton.
- c) Nilai artistik pada film berupa kejelasan makna dan maksud yang berharga pada film.

4) Manfaat Film dalam Pendidikan

Nasution (2012: 104) mengungkapkan sejak awal munculnya film, banyak pendidik mulai mengaitkan kebermanfaatan film dengan

pendidikan. Manfaat film dalam pendidikan ialah:

- a) film mudah dipahami oleh peserta didik, jika perlu film dapat ditayangkan lambat;
- b) peserta didik dapat belajar dengan mudah melalui film;
- c) film Sejarah dapat ditayangkan dengan menarik dan nyata dalam waktu yang relatif singkat;
- d) film dapat memberikan pengetahuan pada peserta didik dari waktu ke waktu.

Film yang akan dipertunjukkan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik harus mengetahui dan memilih film yang akan dipertontonkan pada peserta didik dengan tujuan agar berguna dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan peserta didik.

3. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Sugandi dkk. (2004: 110) mengungkapkan bahwa pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang berarti pelajaran. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik melalui seseorang yang dinamakan pendidik. Pembelajaran yang berasal dari pendidik dinamakan dengan pengajaran. Pembelajaran merupakan pelajaran yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ilmu dan membentuk karakter dari peserta didik (Rahyubi, 2012: 6).

Menurut Fathurrohman (2017: 20), kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen penting di dalamnya, yakni:

- a) Peserta didik yaitu seseorang yang bersifat menerima dari suatu proses pembelajaran.
- b) Pendidik yaitu seseorang memberikan dan mengamalkan ilmu dalam proses pembelajaran.
- c) Tujuan yaitu suatu maksud yang harus dicapai dari sebuah proses pembelajaran.

- d) Materi pelajaran yaitu suatu bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- e) Model yaitu sebuah kerangka yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- f) Media yaitu bahan atau alat yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran.
- g) Evaluasi yaitu perbaikan dari suatu proses pembelajaran, yang bertujuan mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu proses pembelajaran.

Dari beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk atau mengembangkan karakter pada diri peserta didik.

2) Komponen Pembelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2007: 183), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu rancangan dalam pengajaran yang dijabarkan dalam sebuah silabus dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Melalui RPP kegiatan belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 diuraikan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yakni suatu rancangan kegiatan belajar mengajar dengan bersemuka secara langsung dengan minimal satu pertemuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggambaran prosedur dan roses sistematis dalam berfikir dan mengartikan prinsip belajar serta pembelajaran dalam sebuah rancangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang pembelajaran pada pendidikan menengah ditentukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut.

- a. Identitas sekolah, yakni nama satuan pendidikan yang terletak pada bagian awal RPP.
- b. Identitas mata pelajaran, digunakan sebagai bahan administrasi pendidik dan pedoman pembelajaran.
- c. Kelas/semester, digunakan untuk penunjuk kelas atau semester tertentu dalam RPP.
- d. Materi pokok, yakni materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Alokasi waktu, digunakan untuk untuk membagi waktu pada saat pembelajaran, misalnya memperbanyak waktu untuk materi yang dianggap sulit, dan mempersingkat waktu untuk materi yang dianggap mudah dipahami.
- f. Tujuan pembelajaran, disusun oleh pendidikan dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- g. Kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi, kompetensi dasar dapat tercapai dengan indikator yang sudah disusun.
- h. Materi pembelajaran, digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran yang berguna bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- i. Metode pembelajaran, yakni komponen penting yang dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran
- j. Media pembelajaran, yakni suatu alat yang digunakan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran

- k. Sumber belajar, yakni bahan atau segala sesuatu yang bermanfaat dalam proses pembelajaran.
- l. Kegiatan pembelajaran, dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar, mengasosiasikan, mengomunikasikan), penutup.
- m. Penilaian hasil belajar, yakni proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

b) Materi Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2006: 29), materi pembelajaran merupakan suatu bahan dalam pembelajaran yang mengandung pesan untuk kegiatan belajar mengajar yang dapat bermanfaat untuk kepentingan pembelajaran. Melalui materi pembelajaran peserta didik dapat lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, menurut Wardhana (20010: 29), materi pembelajaran merupakan suatu bahan yang berguna bagi peserta didik dalam mencapai keinginan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa materi pembelajaran ialah suatu media atau bahan yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

c) Metode Pembelajaran

Menurut Nugroho (2016: 15), metode pembelajaran merupakan strategi atau komponen penting yang dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran juga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya metode pembelajaran ialah suatu cara tersendiri yang dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai keinginan dalam kegiatan tersebut.

d) Media Pembelajaran

Menurut Asyar (2012: 8), Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang sudah disusun rapi digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sadiman (2008: 7) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari pemaparan tersebut diatas, dapat diambil simpulan bahwasanya media pembelajaran ialah suatu alat yang digunakan sudah disusun rapi dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e) Evaluasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 19), evaluasi merupakan sebuah pemberian nilai terhadap objek yang ditentukan, dengan berpatokan pada proses dan kriteria yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan, Sanjaya (2006: 61) mengemukakan bahwa evaluasi bukan hanya sebuah pemberian nilai kepada peserta didik, akan tetapi evaluasi juga berguna untuk menjadi perbaikan terhadap pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari paparan tersebut, dapat diambil simpulan bahwasannya evaluasi merupakan sebuah penilaian bagi peserta didik dan perbaikan bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Menurut Abidin (2012: 33), bahan ajar disebut juga dengan materi pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan suatu bahan yang disusun oleh pendidik yang berguna untuk

memudahkan kegiatan belajar mengajar. Astrini (2013: 19) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seluruh bahan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disisi lain, bahan ajar dapat dijadikan penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah suatu bahan yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

2) Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Jasmadi (2008: 50), bahan ajar memiliki lima karakter yang berbeda. Berikut karakteristik bahan ajar.

- a) *Self intructional*, di dalam bahan ajar harus berisikan tujuan pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengoreksi hasil belajarnya sendiri.
- b) *Self contained*, di dalam bahan ajar harus memiliki materi yang saling mendukung satu sama lain.
- c) *Stand alone*, bahan ajar harus bisa menjelaskan makna yang ada didalamnya tanpa harus bergantung pada bahan ajar lain.
- d) *Adaptive*, bahan ajar harus selalu berkembang seiring dengan perkembangan kurikulum yang berlaku.
- e) *User friendly*, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik tidak kesulitan dalam memahami isi yang ada dalam bahan ajar tersebut

3) Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan pemilihan bahan ajar antara lain prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2006).

a) Prinsip relevansi

Bahan ajar atau materi pembelajaran hendaknya sesuai

dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam penyajian materi pada bahan ajar harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal itu bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan dapat mencapai standar kompetensi yang berlaku.

b) Prinsip konsistensi

Sebuah bahan ajar harus menyesuaikan antara materi dengan indikatornya. Apabila terdapat empat indikator maka materi atau bahan yang diajarkan harus meliputi empat indikator tersebut.

c) Prinsip kecukupan

Bahan ajar atau materi pembelajaran hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar. Materi yang diajarkan kepada peserta didik harus sesuai, materi tidak boleh sedikit, dan juga tidak boleh terlalu banyak.

4) Kriteria Bahan Ajar

Menurut Audrey dan Nicolas (dalam Hidayat, 2001: 93), Bahan ajar haruslah memiliki kriteria yang sesuai dengan peserta didik, kriteria tersebut ialah sebagai berikut.

a) Bahan ajar harus valid

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik haruslah memiliki materi yang benar dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Bahan ajar harus bermanfaat

Bahan ajar yang disuguhkan kepada peserta didik juga harus bermanfaat bagi peserta didik. Bahan ajar yang diberikan harus memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Bahan ajar menarik

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik hendaknya menarik perhatian peserta didik. Bahan ajar yang menarik

diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

d) Bahan tidak melebihi batas kemampuan

Bahan ajar yang diterima oleh peserta didik harus disusun sesuai batas kemampuan peserta didik.

5) Sistematika Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar, memerlukan sistematika penyusunannya. Penyusunan bahan ajar bervariasi, bergantung pada karakter materi yang akan disajikan guru. Langkah awal dalam menyusun bahan ajar, yaitu perlu menjaskan mengenai judul, satuan pendidikan, kelas/ semester, topic atau tema, alokasi waktu yang akan digunakan pada bahan ajar. Berikut ini uraian lengkap mengenai sistematika penyusunan bahan ajar.

a) Tinjauan Umum

1. KD
2. Topik atau tema
3. Indikator Pencapaian Kompetensi
4. Materi Prasyarat
5. Petunjuk bagi peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.

b) Pendahuluan

1. Deskripsi singkat atau gambaran umum tentang cakupan materi bahan ajar.
2. Manfaat
3. Tujuan pembelajaran

c) Penyajian

1. Apersepsi
2. Uraian atau penjelasan materi yang dibahas secara rinci
3. Latihan berisi kegiatan yang akan dilakukan peserta didik setelah mempelajari materi.

Rangkuman

5. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran drama diberikan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan atas. pembelajaran drama merupakan pengajaran yang menerangkan tentang naskah drama dan pementasannya (Waluyo, 2006: 159),

Melalui Pembelajaran drama memiliki beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran drama juga dapat membentuk dan mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Pratiwi dan Frida (2014: 3) memaparkan bahwa melalui pembelajaran drama peserta didik dapat mengembangkan tiga aspek karakter yang dimiliki yakni aspek kognitif, aspek motorik, dan aspek afektif.

Menurut Pratiwi dan Frida (2014: 3), karakter yang bersifat kognitif meliputi pengetahuan dan wawasan. Dalam pembelajaran drama, peserta didik dapat memanfaatkan aspek kognitif untuk meningkatkan pola berpikir peserta didik dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai drama.

Aspek motorik merupakan aspek yang berkaitan dengan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, aspek motorik juga berkaitan dengan kemampuan vokal yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui pembelajaran drama, peserta didik dapat menguasai bahasa lisan dan mampu mengatur vokal dengan tepat (Pratiwi dan Frida, 2014: 5).

Aspek afektif merupakan karakter yang berhubungan dengan tingkah laku dan penilaian. Melalui pembelajaran drama, peserta didik akan terbentuk karakter yang tepat dan dapat menyelesaikan masalah dengan sebaik mungkin. Dalam kegiatan pembelajaran drama terdapat empat aspek yang akan dimiliki oleh peserta didik, yaitu pendengaran, pembicaraan, bacaan, dan penulisan (Pratiwi dan Firda, 2014: 6).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan yang dikumpulkan secara mendalam saat melakukan proses penelitian di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif dapat dikonstruksikan suatu masalah menjadi sebuah hal yang mudah untuk dipahami. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Pratama Tuta dan muatan bahan ajar pembelajaran drama untuk Peserta Didik kelas XI SMA.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini ialah penggalan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebuah film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC)

Teknik SBLC merupakan teknik yang menjadikan peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur saat penelitian berlangsung. Peneliti sama sekali tidak ikut serta dalam proses wawancara

saat berlangsungnya penelitian. Teknik SBLC digunakan pada saat peneliti menyimak film “*A Man Called Ahok*”. Dalam penelitian ini teknik SBLC digunakan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat.

Teknik catat merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mencatat bagian penting dalam suatu data (Mahsun2019: 356). Dalam penelitian ini teknik catat digunakan saat proses transkripsi data dan proses klasifikasi pada kartu data. Teknik ini digunakan untuk mencatat hasil transkripsi data yang selanjutnya diklasifikasikan pada kartu data untuk mengetahui dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”. Penggunaan kartu data ini bertujuan agar data lebih mudah untuk dipahami. Berikut adalah kartu data dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Kartu Data Klasifikasi

Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “*A Man Called Ahok*”

Nomor data	
Klasifikasi	
Data	

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2017: 124). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan dengan penelitian ini, di antaranya silabus, kurikulum yang berlaku, dan materi pembelajaran drama di kelas XI SMA.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual merupakan teknik analisis data dengan cara menghubungkan

bandingkan unsur-unsur bahasa yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam beberapa bahasa maupun hanya dalam satu bahasa itu sendiri (Mahsun, 2019: 120). Dalam penelitian ini teknik metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta. Metode padan ekstralingual merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2019: 123). Dalam penelitian ini metode padan ekstralingual digunakan untuk mengaitkan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama pada kelas XI SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ialah, (a) Mengidentifikasi dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta, (b) mengklasifikasi bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dari dialog dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta, (c) hasil penelitian ini akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama kelas XI SMA. Untuk mempermudah kerja klasifikasi data digunakan kartu data untuk memaparkan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”.

E. Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyajian informal. Metode informal merupakan teknik penyajian hasil analisis data berupa kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian ini tidak menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang seperti pada teknik penyajian data formal. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini ialah analisis nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” dan alternatif bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan membahas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”. selanjutnya, Hasil penelitian tersebut akan dimuat sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran drama di sekolah. oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua subbab, yakni analisis nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

A. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “A Man Called Ahok”

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*” antara lain religius, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Berikut paparan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A MAN Called Ahok*”.

1. Religius

Religius merupakan perilaku taat terhadap ajaran agama yang telah dianut. Dalam arti lain, religius yaitu perilaku seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan. Pada film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap religius yang digambarkan oleh keluarga Ahok. Sikap religius tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Ibu Ahok : “Iya ini. (Sambil menunjukkan bahwa saat ini mereka sedang kesusahan)”

Ayah Ahok : “ini apa?”

Ibu Ahok : “sekarang buktinya!”

Ayah Ahok : “Rezeki lah ada yang ngatur. Kita akan di doakan orang-orang yang kita tolong. Itu kunci keselamatan.”

Ayah Ahok : “*Gaada* di kamus mana pun, kita kan susah kalau kita memberi! Lagi pula sebanyak apapun duit kita keluar kita masih bisa makan enak, anak-anak terus baik, kita *ndak* pernah kekurangan kan?”

(00.30.50)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, keluarga Ahok sedang mengalami permasalahan bisnis. Bisnis yang dibangun mengalami penurunan omset. Hal tersebut menyebabkan Ibu Ahok menyalahkan Ayah Ahok karena terlalu banyak membantu orang lain. Akan tetapi, Ayah Ahok menunjukkan keyakinan bahwa peduli terhadap sesama tidak akan membuat orang kekurangan. Bahkan sebaliknya, orang yang memberi akan didoakan oleh banyak orang. Ayah Ahok percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap religius yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran religius yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih taat dalam beribadah dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya senantiasa berdoa saat hendak berangkat sekolah, selalu berdoa saat akan memulai pembelajaran, dan terbiasa mengucapkan salam saat bertemu dengan guru maupun teman.

2. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial merupakan perilaku yang senantiasa menunjukkan rasa simpati dan selalu ingin berbagi kepada orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap peduli sosial ditunjukkan oleh Ayah Ahok. Sikap peduli sosial tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ibu Penjual : (hanya diam dan menunduk)
 Ayah Ahok : “Ada apa?”
 Ibu Penjual : “Saya nak minta tolong Tauke, anak saya nak masuk sekolah.”
 Ayah Ahok : “Harusnya ini cukup.” (sambil memberikan uang).
 Ibu penjual : “Makasi Tauke, makasi banyak.”
 Ayah Ahok : “Iya. Kau sekolah yang benar, biar bisa bangun Belitung!”(sambil bicara ke anak ibu).

(00.04.00)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, ada seorang Ibu bersama anaknya datang ke rumah Ahok. setelah sampai dirumah Ahok, Ibu tersebut bertemu dengan Ayah Ahok. Tujuan Ibu tersebut datang ke rumah Ahok ialah untuk meminta bantuan kepada Ayah Ahok agar anaknya bisa sekolah. dengan senang hati Ayah Ahok pun membantu Ibu tersebut dengan cara memberikan sejumlah uang untuk biaya pendidikan anaknya. Hal tersebut menunjukkan kepedulian Ayah Ahok kepada seseorang yang sedang membutuhkan biaya untuk kebutuhan pendidikan. Selain itu, Kepedulian sosial Ayah Ahok dalam film “*A Man Called Ahok*” dapat dilihat juga dalam dialog antara Ahok dengan Koh Ahson sebagai berikut.

Ahok	: “Biasa, Koh.”
Koh Ahson	: “Papamu itu orang paling aneh di dunia,duit banyak, tapi dari dulu kerjaannya kasih cek mundur.”
Ahok	: “kalau sampai ngutang berarti <i>molu loh.</i> ”
Koh	: “iya tau aku, duit boleh ngutang, dibagi-bagi ke orang”

(00.05.20)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ahok sedang mengobrol dengan Koh Ahson. Pada obrolan Koh Ahson dengan Ahok, Koh Ahson menyindir tentang kebaikan Ayah Ahok yang selalu membagikan uang kepada orang lain. Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok sangat peduli terhadap orang lain, terutama orang yang sedang membutuhkan.

Pada kutipan cerita tersebut, dapat dilihat bahwa kepeduliaan Ayah Ahok terhadap sesama makhluk sosial tidak dapat diragukan lagi. Ia rela membantu tanpa pamrih dan mengharap imbalan sedikit pun. Disamping itu, ia juga peduli terhadap anak kecil dengan cara memberikan semangat kepada anak tersebut agar terus sekolah dan dapat berguna bagi rakyat Belitung.

Selain kepedulian sosial oleh Ayah Ahok, dalam film “*A Man Called Ahok*” juga memperlihatkan kepedulian sosial Ahok saat dia masih

remaja. Kepedulian sosial yang dimiliki oleh Ahok tersebut dapat dibuktikan dalam penggalan dialog sebagai berikut.

Ayah : Ahok, apa sebenarnya yang kau lakukan waktu itu?

Ahok : “Waktu Bapak itu datang, Ahok melihat Bapak itu nangis pulang dari sini. Ia bilang anak perempuannya melahirkan. Ahok beri tahu ke Bapak itu untuk tak perlu takut. Terus, Ahok ke rumah Koh Ahson untuk meminta duit, tapi Ahok malah dimarahin oleh Koh Ahson. Habis itu, tabungan Ahok juga *ndak* cukup, Ahok paksa Yuyun untuk ambil tabungan dia. Kata Bidan, Bapak itu beruntung soal ketubannya yang gak pecah.”

(00.26.10)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ahok membantu seorang Bapak Tua yang kekurangan biaya untuk kelahiran anak perempuannya. Awalnya, Ahok pergi ke rumah Pamannya yang bernama Koh Ahson untuk meminjam uang, namun ditolak oleh Pamannya. kemudian Ahok pulang ke rumah untuk mengambil tabungannya. Akan tetapi, tabungan Ahok masih kurang untuk membantu biaya kelahiran itu. Ahok lalu meminta Adiknya untuk membuka tabungannya juga agar bisa membantu biaya kelahiran itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ahok memiliki sikap peduli sosial yang tinggi. Sedari dini Ahok selalu diajarkan untuk saling mengasihi dan peduli terhadap sesama.

Sikap peduli sosial pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam berkehidupan di sekolah. Sikap peduli sosial yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah diantaranya membantu teman yang sedang kesusahan, gotong royong ketika membersihkan kelas, dan saling memberi antar sesama. Dengan adanya sikap peduli sosial yang diajarkan melalui film “*A Man Called Ahok*” akan menjadikan kehidupan sekolah yang harmonis dan penuh kasih sayang.

3. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, dalam perkataan,

tindakan, maupun pekerjaan. Dalam keluarga Ahok kejujuran merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh mereka ingkari. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog antara Ayah Ahok dengan Pejabat yang suka korupsi.

- Pejabat : “Ini Pak Kipnam, saya bawa dokumen. Pak Kipnam harus tanda tangan!”
 Ayah : “Tapi harga yang anda buat itu sama saja merampok, anda harus ubah isinya.”
 Pejabat : “Pak Kipnam tau sendiri, sudah berapa banyak kontraktor yang sudah gulung tikar karena tidak mau ikuti aturan kami.”
 Ayah : “Saya sudah bilang, saya ndak mau.”
- (00.05.30)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki sebuah proyek. Proyek yang sedang dijalankan oleh Ayah Ahok haruslah memiliki izin terlebih dahulu. Akan tetapi, pejabat yang bertugas dalam perizinan proyek selalu mempersulit dan memanfaatkan keadaan agar mendapatkan banyak keuntungan. Pada saat pejabat tersebut meminta tanda tangan, Ayah Ahok Menolak karena Ayah Ahok tahu bahwa isi dokumen tersebut tidak sesuai dengan realita proyek yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok memiliki sikap profesional dan jujur dalam menjalankan Pekerjaan.

Sikap jujur Ayah Ahok juga dapat dilihat dalam percakapan antara Ayah Ahok dengan Hendra (Mandor) pada saat pembangunan jalan sebagai berikut.

- Ayah Ahok : “Kau kemaren terima berapa drum?”
 Hendra : “Dua belas drum, Tauke”
 Ayah Ahok : “Dua belas drum apa delapan?”
 Hendra : “Keduanya benar Tauke. Saya terima 8 drum, tapi saya tulis 12 drum. Biasanya diproyek lain juga seperti itu, Tauke.”
 Ayah Ahok : “Jadi kamu bohong?”
 Hendra : “Bukannya saya bermaksud bohong sama Tauke. Kan dimana-mana hal seperti ini sudah biasa.”
- (00.31.10)

Pada penggalan dialog tersebut digambarkan bahwa Ayah Ahok memiliki sebuah proyek untuk membangun jalan. Dalam pembangunan jalan tersebut ayah Ahok mempercayakan proyek itu ke salah satu mandor

yang bernama Hendra. Akan tetapi, kepercayaan Ayah Ahok disalahgunakan oleh Hendra untuk mengambil hasil yg lebih banyak dengan cara yang kurang benar. Setelah kecurangan Hendra diketahui oleh Ayah Ahok, Hendra pun dipecat.

Pada kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Ayah Ahok tidak suka dengan yang namanya kebohongan. Bagi keluarga Ahok kejujuran merupakan hal yang sangat penting dan harus diprioritaskan. Dengan adanya sikap jujur kehidupan akan lebih aman dan tentram.

Sikap jujur yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran karakter jujur yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik senantiasa bersikap jujur dalam berkata maupun bertindak. Sikap jujur yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak suka menyontek, tidak suka berbohong, dan berani mengakui kesalahan.

4. Toleransi

Toleransi yakni perilaku menghargai dan menghormati dalam berkehidupan sosial. Dengan adanya sikap toleransi akan menghindarkan diri dari suatu perselisihan yang akan merugikan pihak mana pun. Dalam film “*A Man Called Ahok*” digambarkan bahwa sikap menghargai dalam berkehidupan sosial itu sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ayah Ahok : “Waktu istri dia sakit, papa sudah suruh Hendra kerja lagi di tempat papa, tapi Hendra nolak. Mungkin dia malu karena terlalu banyak ambil duit proyek. Fasilitas disini juga kurang lengkap, tapi Hendra nyerah dan biarin istrinya dirawat apa adanya.”

Ahok : (Hanya diam dan menganggukkan kepala).

(00.35.40)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, seseorang yang bernama Hendra pernah bekerja dengan Ayah Ahok. Hendra dipercaya

oleh Ayah Ahok untuk menjadi mandor salah satu proyeknya. Akan tetapi, kepercayaan Ayah Ahok disalahgunakan oleh Hendra untuk mengambil hasil yg lebih banyak dengan cara yang kurang benar. Setelah kecurangan Hendra diketahui oleh Ayah Ahok, Hendra pun dipecat. Belum lama setelah Hendra dipecat, istri Hendra sakit. Mengetahui hal tersebut, Ayah Ahok meminta Hendra agar kembali kerja dengannya, namun Hendra malah menolak. Tidak lama kemudian istri Hendra meninggal. Ahok dan Ayahnya tetap datang ke rumah Hendra untuk berbela sungkawa, meskipun mereka juga berbeda agama.

Pada kutipan cerita tersebut membuktikan bahwa Ahok dan Ayahnya memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama. Ahok dan Ayahnya masih mau datang ke rumah Hendra untuk ikut berbela sungkawa, padahal mereka berbeda agama dan di sisi lain Hendra juga sudah mengkhianati Ayah Ahok. Tanpa disadari, cerita tersebut memberitahukan bahwa menghargai sesama umat manusia itu sangat penting bagi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sikap toleransi yang terdapat pada film "*A Man Called Ahok*" tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap toleransi yang terdapat pada film "*A Man Called Ahok*" diharapkan dapat menjadikan peserta didik senantiasa menghargai orang lain. Sikap religius yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya menghargai perbedaan pendapat teman, tidak membedakan suku, agama, dan ras dalam berteman, dan menghargai teman yang sedang beribadah.

5. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Keluarga Ahok merupakan keluarga yang taat pada peraturan yang memang benar-benar harus ditaati. Sejak kecil Ahok sudah diajarkan untuk bersikap disiplin dalam segala hal, terutama dalam bertindak. Maka tidak dapat dipungkiri

lagi pada saat Ahok sudah dewasa dia selalu mengutamakan sikap disiplin. Kedisiplinan Ahok dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Petugas : “Kenapa ndak pernah diambil, Pak?”
 Ahok : “Apa ini?”
 Petugas : “Biasa lah pak, duit kunjungan kerja.”
 Ahok : “Tapi saya ndak kemana- mana sebulan ini.”
 Petugas : “Terima ajalah pak, sudah biasa ini. Sayang kalau ndak diambil!”
 Ahok : “Loh *ndak* bisa dong. Ini saya ndak kemana-mana kenapa bisa dapat honor?”

(01.22.20)

Dalam penggalan dialog tersebut digambarkan bahwa Ahok memiliki sikap disiplin terhadap tugasnya. Ahok menolak honor yang telah disiapkan untuknya karena dia tau bahwa honor tersebut bukan haknya. dalam dialog terlihat jika Ahok akan mendapatkan honor, berarti dia harus melakukan kewajiban untuk menerima honor tersebut, yakni melaksanakan kunjungan kerja.

Sikap disiplin yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap disiplin yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih tertib dan disiplin dalam hal apapun. Sikap disiplin yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya mematuhi tata tertib sekolah, senantiasa mengerjakan tugas, dan selalu hadir tepat waktu. Dengan adanya disiplin di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di kelas.

6. Kreatif

Sikap kreatif merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap kreatif yang dimiliki oleh Ahok saat bersama dengan Musa (teman Ahok). Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Ahok : “Hutang kita sudah terlalu besar, mau sampai kapan kita akan menumpuk hutang, dan ayahku tidak dalam kondisi sehat untuk mengurus masalah-

masalah ini!
 Musiono : “ Aku yang akan dampingi taukek disini, Hok.”
 Ahok : “Gimana caranya perusahaan ini bisa berjalan dan bernapas? Kita lawan sistem busuk ini, kita buat perubahan!”
 Musiono : “*Ndak Gampang*, Hok. Resikonya terlalu besar.”
 Ahok : “Kau cakap *ndak gampang*? Ya memang *ndak gampang*, tapi kalo bukan kita siapa lagi?”
 (00.41.40)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ahok memiliki misi sendiri untuk memajukan perusahaan Ayahnya. Akan tetapi, teman ahok yang bernama Musiono tidak setuju dengan idenya karena resikonya terlalu besar. Dengan sungguh-sungguh Ahok meyakinkan temannya agar mendukung misinya dengan tujuan mengembalikan kejayaan perusahaan Ayah Ahok, akhirnya temannya pun mendukung misi Ahok.

Pada kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Ahok memiliki pikiran yang cerdas, inovatif dan kreatif. Ahok berani mengambil resiko yang akan terjadi, walaupun resiko itu cukup besar dampaknya. Akan tetapi, Ahok yakin bahwa dengan idenya itu akan membuahkan hasil.

Sikap kreatif yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap kreatif yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih berkembang dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Sikap kreatif yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, percaya diri dalam mengungkapkan argumen, dan berani mengambil resiko atas hal yang dilakukan.

7. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu tindakan, walaupun ada banyak hambatan yang menghalangi. Dalam film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap kerja keras yang dimiliki oleh Ayah Ahok. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

- Ayah Ahok : “Tunggu-tunggu! Tugas Anda itu memudahkan, bukan mempersulit pengusaha disini. Saya ndak ngerti bicara yang muter-muter *ndak* karuan! Anda bilang saya harus hati-hati, maksudnya apa?”
- Pejabat : “Masak *ndak* ngerti? Dengan cuaca seperti ini dan produksi timah yang sedang menurun, Cuma proyek-proyek saya yang bisa menyelamatkan Anda. Sebentar lagi proyek Anda akan gulung tikar. Nah, coba Pak Tiknam lihat, itu semua karyawan-karyawan Anda akan kehilangan pekerjaan.” (sambil melihat para pekerja proyek).
- Ayah Ahok : “Anda masuk lewat situ, Anda tau lewat mana anda harus keluar, Anda tak diterima disini.”
- Pejabat : “Pak Kipnam, berkompromilah sedikit, kalau Anda tak mau hancur. Anda tau benar maksud hati-hati saya.” (sambil keluar kantor).
- Ayah Ahok : “Kita lihat nanti, saya atau Anda yang hancur.”
- (00.16.00)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki bisnis. Bisnis yang dimiliki oleh Ayah Ahok sedang mengalami penurunan omset. Dalam keadaan tersebut, ada pejabat yang sedang memanfaatkan keadaan. Pejabat tersebut mengajak Ayah Ahok untuk melakukan kecurangan supaya usahanya bisa kembali maju, namun Ayah Ahok menolak. Kemudian, Ayah Ahok langsung mengusir pejabat tersebut agar pergi dari tempatnya. Pada saat menyuruh pejabat itu pergi, Ayah Ahok dengan tegas berkata bahwa usaha dia akan maju dengan cara yang benar dan akan menghancurkan kecurangan.

Pada kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Ayah Ahok memiliki jiwa kerja keras yang sangat besar. Walaupun bisnis Ayah Ahok sedang terpuruk, tetapi dia tidak menyerah dan tetap berusaha untuk bangkit. Disisi lain, Ayah Ahok akan terus bekerja keras dengan cara yang benar dan tanpa ada kecurangan sedikitpun.

Sikap kerja keras yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap kerja keras yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang tangguh, sabar, ulet, dan tekun dalam

belajar, bekerja, dan mempersiapkan masa depan. Sikap kerja keras yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya belajar dengan tekun, bersikap sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita.

8. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni perilaku yang senantiasa selalu ingin mengetahui hal baru. Dalam film "A Man Called Ahok" terdapat sikap rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Ahok. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Adik Ahok : "Kokoh sebagai pengusaha, mau *ndak* mau kokoh harus fleksibel, ini bukan masalah lawan melawan, Koh, tapi ini adalah cara gimana perusahaan harus *survive!*"

Ahok : "Perusahaan gimana mau *survive* kalau terus diporitin sama maling-maling? Aku mau jadi pejabat. Gue sikat itu maling-maling!"

(01.18.20)

Dalam penggalan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Ahok memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Perusaan yang ia milik selalu dipersulit oleh para pejabat yang suka korupsi. Oleh karena itu, ia ingin jadi pejabat dan menyingkirkan pejabat-pejabat yang suka korupsi.

Sikap rasa ingin tahu yang terdapat pada film "A Man Called Ahok" tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap rasa ingin tahu yang terdapat pada film "A Man Called Ahok" diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru. Sikap rasa ingin tahu yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya selalu berani bertanya saat tidak mengerti suatu hal, selalu menelaah terlebih dahulu informasi yang didapatkan, dan selalu mencoba hal-hal yang baru.

9. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada film *A Man Called Ahok* semangat kebangsaan ditunjukkan oleh Ahok ketika ia sudah dewasa dan masuk ke ranah politik. Hal itu dapat dilihat pada penggalan dialog saat Ahok berargumen di ruang rapat pimpinan.

Ahok : “Jadi anggaran pendidikan ini bisa terpenuhi dengan memangkas biaya perjalanan pejabat yang terlalu besar. Anggaran kita sebenarnya banyak, tapi tersalur *ndak* pada tempatnya. “

Ketua Sidang : “Apa maksud anda tak tersalur pada tempatnya?”

Ahok : “Saya sering dipaksa menerima uang kunjungan kerja yang *ndak* pernah saya lakukan. Tapi *ndak* pernah saya terima. Kita kalau disini berani menolak pemberian ini, coba bayangkan. Berapa banyak a/nak putus sekolah yang bisa meneruskan pendidikannya. Sekian, Pak Ketua.”

Ketua sidang : “Bagaimana saudara-saudara. Ada yang setuju masalah ini masuk ke dalam agenda sidang?”

(01.23.10)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, pada saat rapat sidang bersama pimpinan-pimpinan legislatif lainnya Ahok mempermasalahkan adanya pendapatan uang kunjungan kerja yang sama sekali tidak dikerjakan. Di dalam forum tersebut Ahok berargumen agar para pejabat berani menolak uang tersebut dan memindahkan uang tersebut untuk membantu biaya pendidikan. Akan tetapi, semua orang di dalam forum tersebut tidak ada yang setuju, kecuali Ahok.

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa ahok memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Ia berani menolak uang pemerintah yang bukan menjadi hak dia. Namun ssebaliknya, ia menyarankan agar uang tersebut bisa disumbangkan untuk membantu kepentingan pendidikan.

Sikap semangat kebangsaan yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap semangat kebangsaan yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan

dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang cerdas, berakhlak, dan demokratis. Sikap semangat kebangsaan yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya belajar dengan tekun, bersikap sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita.

10. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yakni perilaku berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain dan menghargai pencapaian yang diperoleh orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh Ahok. Pada sore hari, Ahok bersama dengan ayahnya sedang berbincang-bincang di tepi pantai. Di atas sebuah perahu yang sedang berlabuh mereka membicarakan hal yang sangat serius. Pembicaraan mereka dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Ahok : “Aku nak ke jakarta lagi, ambil s2.”

Ayah : “Papa bangga anak-anak papa bisa sekolah setinggi-tingginya, tapi Papa kecewa sekali kalau ini alasan kau akan lari dari Belitung.”

Ahok : “Papa ndak usah khawatir, Ahok akan *buktiin* kalau Ahok bisa lebih dari Papa.”

(00.50.00)

Dalam dialog tersebut digambarkan bahwa Ahok dan Ayahnya sangat menghargai pendidikan. Tidak ada batas untuk semua orang dalam melaksanakan sebuah pendidikan. Dengan sekolah setinggi mungkin, Ahok yakin bahwa ilmunya akan dapat berguna bagi orang lain.

Sikap menghargai prestasi yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat tepat jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran sikap menghargai yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik semangat dalam menuntut ilmu. Sikap menghargai prestasi yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya semangat dalam belajar, mengapresiasi karya orang lain, dan berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni tindakan yang selalu mencintai keberagaman suatu bangsa. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh Ahok. Keluarga Ahok merupakan keluarga yang berasal dari China, tetapi Ahok dibesarkan di Belitung, Indonesia. sejak kecil Ahok selalu diajarkan untuk selalu mencintai tanah kelahirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog sebagai berikut.

Ahok : “Kita sebenarnya orang Indonesia atau China sih?”
 Ayah : “Jangan pernah berhenti mencintai Negeri ini, Hok!”
 (01.17.00)

Dari kutipan dialog diatas dapat dilihat bahwa sedari dini Ahok sudah diajarkan untuk selalu bangga dan cinta pada tanah air (Indonesia). Ahok merupakan keluarga yang berasal dari China, namun Ahok sejak kecil sudah diajarkan untuk selalu mencintai Indonesia.

Sikap cinta tanah air harus senantiasa diajarkan dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran cinta tanah air oleh guru kepada peserta didik dengan “*film A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air peserta didik. Sikap cinta tanah air yang dapat diterapkan oleh peserta didik, diantaranya sesalu berusaha mengharumkan nama sekolah.

12. Peduli Lingkungan

Sikap Peduli lingkungan merupakan suatu perbuatan yang senantiasa selalu berusaha menjaga dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh Ahok dan Ayahnya. Sikap peduli lingkungan tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ayah : “Hok, kalau kau besar nanti kau harus jadi penguasa!”
 Ahok : “untuk apa?”
 Ayah : “Orang miskin kalah dengan orang kaya, orang kaya kalah dengan penguasa. Kalau kau jadi penguasa kau beri pelajaran orang-orang kayak di kantor tadi. Punya kuasa ngurus rakyat, tapi malah

- sibuk bikin kaya diri dia sendiri. Salah benar *ndak* peduli. Suatu saat kau bakal jadi pejabat.”
- Ahok : “Pa, mana mungkin orang seperti kita bisa jadi pejabat?”
- Ayah : “sekarang *ndak* mungkin, tapi kelak akan lain cerita. Kau cari ilmu yang banyak, terus kau pulang bangun kampungmu. Paling *ndak* kau buatlah sesuatu, daripada cuman bisa bercakap. Kau janji?”
- Ahok : “Janji.”

(01.19.10)

Digambarkan dalam penggalan dialog, kepedulian Ahok dan Ayahnya terhadap Belitung sangat tinggi. Ahok sedari kecil sudah diajarkan untuk selalu bangga dan diharapkan dapat memajukan Tanah Belitung. Mereka tidak suka jika tanah kelahiran mereka dikuasai oleh orang-orang yang salah. Kepedulian lingkungan dalam film “*A Man Called Ahok*” juga dapat dilihat dalam penggalan dialog sebagai berikut.

- Ahok : “Yu, bayangin, kalo aku jadi bupati berapa banyak duit pemerintah yang bisa aku pakai untuk bantu orang-orang Belitung Timur, rumah sakit gratis, sekolah gratis, biar *ndak* bingung orang-orang kita!”
- Adik Ahok : “Sekarang kalo *nak* berburu harimau, kita lah saudara kandung, pasti lah kita ada disebelah kau, tapi ngaca, Koh!”
- Ahok : “Fui, coba tunjukin ke aku undang-undang yang *ngelarang* China jadi Bupati, mana coba?”

(01.24.30)

Dalam dialog tersebut digambarkan bahwa apabila Ahok menjadi Bupati, ia akan semaksimal mungkin membantu lingkungan sekitar, yakni Belitung Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ahok memiliki rasa peduli lingkungan yang tinggi terhadap tanah kelahirannya, Belitung Timur.

Sikap peduli lingkungan yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat baik jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran peduli lingkungan yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih peduli dan menghargai terhadap lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Karakter peduli lingkungan yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya, lebih rajin membersihkan kelas,

membuang sampah pada tempatnya, dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

13. Cinta Damai

Cinta damai yakni perbuatan yang senantiasa ramah dan menyenangkan terhadap orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap cinta damai ditunjukkan oleh Ahok. Sikap cinta damai tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ahok : “Aku kalah telak di desa Pak Marzuki, berarti Bapak ini lebih pintar dari aku. Setelah pilkada ini kita berhubungan baik lah, Pak. Bersilaturahmi lah! Kapan pun Bapak atau Desa Bapak butuh aku, hubungi aku aja. Kapanpun!”

Kepala Desa : (hanya diam merasa malu)

(01.30.40)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ahok sedang menyalonkan diri sebagai Bupati Belitung. Akan tetapi, ada salah satu kepala desa yang tidak menginginkan Ahok menjadi Bupati. Hal itu dikarenakan jika Ahok menjadi Bupati kepala desa tersebut akan susah untuk korupsi. Pada saat perhitungan suara dilakukan Ahok menang dalam keseluruhan voting, namun kalah di desa kepala desa. Akan tetapi, Ahok tidak memiliki rasa dendam sedikit pun, justru Ahok akan senantiasa selalu membantu desa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ahok memiliki saling mengasihi dan cinta damai untuk selalu berhubungan baik dengan siapapun.

Sikap cinta damai yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat baik jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran cinta dama yang terdapat pada *film* “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik selalu berbuat baik kepada orang lain. Karakter cinta damai yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya tidak suka berkelahi, menghargai sesama teman, dan melerai saat ada teman yang berkelahi.

14. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan perilaku atau tindakan yang senantiasa melaksanakan tanggungan yang dimiliki. Keluarga Ahok terkenal sebagai keluarga yang sangat peduli terhadap masyarakat sekitar. Selain peduli dengan masyarakat sekitar, keluarga Ahok juga selalu mendahulukan kepentingan karyawan-karyawan mereka. Hal itu dapat disaksikan dengan percakapan antara Ayah Ahok dengan Ahok.

- Ayah : "Ini masih perusahaan saya. Tugas kau mencukupi kebutuhan mereka, bukan menyengsarakan mereka!"
- Ahok : "Tambang ini *ndak* akan berjalan dengan keputusan papa!"
- Ayah : "Tambang ini *ndak* akan berjalan jika kau *ndak* bayar orang-orang yang sudah kerja keras untuk perusahaan ini."
- Ahok : "Iya. harus ada yang dikorbankan, Pa."
- Ayah : "Kemana keperimusiaan yang sudah saya *ajarik* (ajarkan) dari dulu?"
- Ahok : "Ini akan membuat perusahaan kita bangkrut."
- Ayah : "Pikirkan orang *kecik* (kecil)! Gimana rasanya anak istri mereka, jika mereka pulang cuman bawa keringat?"

(00.48.00)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki sebuah bisnis yakni bisnis tambang. Bisnis tambang yang dimiliki oleh ayah Ahok tersebut sedang mengalami penurunan omset. Kemudian, tanpa sepengetahuan Ayahnya, Ahok meliburkan sementara para karyawan dengan tujuan agar proyek bisa kembali stabil. Akan tetapi, setelah beberapa hari Ayah Ahok tahu kalau Ahok sudah meliburkan para karyawan. Ayah Ahok tidak setuju dengan keputusan Ahok dan malah memarahi Ahok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok selalu mengutamakan tanggung jawab yang dimilikinya. Walaupun perusahaan Ayah Ahok sedang terpuruk, namun Ayah Ahok tetap bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan hak karyawannya. Ayah Ahok pun juga selalu memikirkan keadaan para karyawan dan keluarga mereka. Sikap

tanggung jawab yang dimiliki oleh Ayah Ahok juga dapat dilihat dalam penggalan dialog sebagai berikut.

Ibu Ahok : “Pa, *nak* kemana?”
 Ayah Ahok : “Urus gaji karyawan.”
 Ibu Ahok : “Baru saja demamnya ilang!”
 Ayah Ahok : “Berarti sudah normal!”

(01.03.50)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ayah Ahok sedang dalam masa penyembuhan pada sakit yang dideritanya. Akan tetapi, Ayah Ahok tahu bahwa dia memiliki hutang untuk membayar gaji para karyawannya. Sehingga, dengan badan yang masih lemas Ayah Ahok tetap pergi ke kantor untuk membayarkan gaji para karyawannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok selalu mengutamakan tanggung jawab yang dimilikinya.

Sikap tanggung jawab yang terdapat pada film “*A Man Called Ahok*” tersebut sangat baik jika diajarkan dan diterapkan pada peserta didik, khususnya tingkat SMA. Melalui pengajaran karakter tanggung jawab yang terdapat pada *film* “*A Man Called Ahok*” diharapkan dapat menjadikan peserta didik selalu bertanggung jawab atas hal yang dilakukan. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya datang ke sekolah tepat waktu, selalu mengerjakan tugas, dan tidak melakukan kecurangan.

B. Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “A Man Called Ahok” sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Drama untuk kelas XI SMA

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dan pemberian nilai-nilai pengetahuan yang akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku peserta didik. Upaya penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama melalui pembelajaran drama di kelas XI SMA. Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran drama dapat dilakukan melalui pemberian bahan ajar yang tepat kepada peserta didik,

salah satunya melalui karya sastra. Film merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Media film merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan kreatifitas, karakter, dan budi pekerti peserta didik. Akan tetapi, tidak semua film dapat dipertontonkan kepada peserta didik. Pemberian film yang tepat bagi peserta didik akan memberikan hasil yang positif bagi perkembangan diri maupun karakter peserta didik. Salah satu film yang dapat dipertontonkan kepada peserta didik ialah film "*A Man Called Ahok*".

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Film "*A Man Called Ahok*" dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran drama menggunakan bahan ajar film dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dengan baik isi dalam film drama tersebut. Peserta didik akan diarahkan untuk mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*" melalui modul pembelajaran KD 3.19.

1. Kriteria Bahan Ajar

Menurut Audrey dan Nicolas (dalam Hidayat, 2001: 93), Bahan ajar haruslah memiliki kriteria yang sesuai dengan peserta didik, kriteria tersebut ialah sebagai berikut.

a. Bahan ajar harus valid

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik haruslah memiliki materi yang benar dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. dengan pemberian bahan ajar yang benar dapat mempermudah pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. salah satu bahan ajar yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik ialah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*".

Dalam film "*A Man Called Ahok*" memiliki nilai-nilai karakter yang benar dan dapat dicontoh oleh peserta didik. Nilai-nilai

pendidikan karakter tersebut diantaranya yakni nilai religius, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Seluruh nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”.

b. Bahan ajar harus bermanfaat

Bahan ajar yang disuguhkan kepada peserta didik harus bermanfaat bagi peserta didik. Melalui bahan ajar yang diberikan oleh pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik harus berisikan materi yang berguna bagi perkembangan peserta didik, terutama perkembangan karakter dalam diri peserta didik.

Pemberian bahan ajar yang tepat dapat berguna bagi perkembangan karakter peserta didik. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat diberikan oleh pendidik kepada peserta didik ialah pemberian materi mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”. Dalam film “*A Man Called Ahok*” memiliki banyak nilai pendidikan karakter dapat diteladani oleh peserta didik.

Film “*A Man Called Ahok*” mengisahkan tentang kepedulian sosial dan toleransi yang tinggi oleh keluarga Ahok dalam berkehidupan sosial. Keluarga Ahok juga selalu menjunjung tinggi kepedulian dan simpati terhadap warga setempat, khususnya warga yang kurang mampu. Selain itu, film “*A Man Called Ahok*” juga menceritakan tentang sikap seorang Ahok yang penuh tanggung jawab, jujur, dan senantiasa berbuat baik terhadap orang lain.

c. Bahan ajar harus menarik

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik hendaknya menarik perhatian peserta didik. Bahan ajar yang menarik akan mampu menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik agar lebih

bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu bahan ajar yang menarik bagi peserta didik ialah mempertontonkan sebuah film.

Film bukan hanya sebuah karya yang dapat ditonton saja, tetapi film juga dapat menjadi suatu bahan ajar alternatif yang dapat diajarkan di sekolah, khususnya tingkat SMA. Melalui film, peserta didik akan lebih mudah dan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, memberikan tayangan film yang tepat dan memiliki nilai-nilai positif yang ditonton oleh peserta didik juga dapat menumbuhkan kreatifitas, menanamkan karakter, dan budi pekerti bagi peserta didik.

Pada era modern ini, media film merupakan sarana yang tepat untuk peserta didik dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam masyarakat (Trianton, 2013: 2). Akan tetapi, tidak semua film dapat dipertontonkan kepada peserta didik. Sebelum mempertontonkan film ke peserta didik, pendidik harus dapat memilah-milah film yang tepat untuk ditonton oleh peserta didik. Pemberian film yang tepat bagi peserta didik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan diri maupun karakter peserta didik.

Salah satu film yang mampu menarik perhatian dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film tersebut adalah film “*A Man Called Ahok*” yang disutradarai oleh Putrama Tuta. Film “*A Man Called Ahok*” merupakan film biografi yang di rilis pada 8 November 2018. Film “*A Man Called Ahok*” ini mengisahkan tentang perjalanan dari seorang visioner bernama Ahok (Panggilan Basuki Tjahaja Purnama). Ahok merupakan putra yang terlahir dari keluarga berkebangsaan Tionghoa yang mempunyai cita-cita membangun bangsa Indonesia. Ahok sangat tekun, ulet, dan selalu semangat dalam berusaha untuk meraih cita-citanya tersebut.

d. Bahan ajar tidak melebihi batas kemampuan

Bahan ajar yang diterima oleh peserta didik harus disusun sesuai batas kemampuan peserta didik. Dalam pemberian bahan ajar, pendidik harus dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mempermudah pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif bahan ajar yang dirasa sesuai dengan kemampuan peserta didik ialah pemberian materi tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*".

Dalam film "*A Man Called Ahok*" memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh dan tidak memberatkan peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*" salah satunya ialah sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial pada film "*A Man Called Ahok*" diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam berkehidupan di sekolah. Sikap peduli sosial yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah diantaranya membantu teman yang sedang kesusahan, gotong royong ketika membersihkan kelas, dan saling memberi antar sesama.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*" dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran. Melalui pengajaran tersebut diharapkan dapat dicontoh dan diterapkan oleh peserta didik, terutama di lingkungan sekolah. pemberian materi dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "*A Man Called Ahok*" dirasa sesuai dan tidak mempersulit peserta didik dalam mengimplementasikan di kehidupan sekolah.

2. Cara agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

Pembelajaran drama merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran drama diberikan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), hingga pendidikan atas (SMA). Pada tahap SMA pembelajaran drama diajarkan kepada peserta didik kelas XI. Melalui pembelajaran drama peserta didik dapat mengembangkan mengembangkan tiga aspek karakter yang dimiliki yakni aspek kognitif, aspek motorik, dan aspek afektif.mereka.

Dengan pemberian bahan ajar yang tepat dari pendidik dapat mempermudah peserta didik dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut. bahan ajar merupakan suatu bahan yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu bahan ajar yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik ialah materi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*A Man Called Ahok*". Melalui penelitian ini dapat mempermudah pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran drama sesuai KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran ini dimulai dengan memberikan materi serta penjelasan tentang nilai pendidikan karakter, konsep dasar drama, unsur instrinsik drama, dan unsur ekstrinsik drama. Kemudian, pendidik mempertontonkan sebuah film yakni film "*A Man Called Ahok*". Pada saat peserta didik menyaksikan film "*A Man Called Ahok*", pendidik dapat meminta peserta didik untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut. Selanjutnya, pendidik menilai secara tulis dan lisan ketika peserta didik mengumpulkan atau mempersentasikan hasil analisisnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” sebagai muatan bahan ajar sastra di SMA, maka diperoleh simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pembelajaran sebagai berikut ini.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter film “*A Man Called Ahok*” memuat beberapa nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang paling menonjol dalam film “*A Man Called Ahok*” yaitu nilai religius dan nilai peduli sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian film “*A Man Called Ahok*” terdapat empat belas nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama di kelas XI SMA. Kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran film pada kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA yaitu 3.19: Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, dan 4.19: Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. KD tersebut sesuai dan digunakan sebagai bahan ajar untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film “*A Man Called Ahok*” dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama untuk peserta didik kelas XI SMA.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait nilai pendidikan karakter film “*A Man Called Ahok*” sebagai muatan bahan ajar peserta didik SMA, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan dengan topik

terbaru agar data yang dihasilkan lebih menarik untuk penelitian selanjutnya.

2. Dilihat dari sisi analisis nilai pendidikan karakter pada karya sastra, diharapkan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan kajian yang sama dapat mengembangkannya secara lebih lengkap dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrecia, Nindi, dkk. 2019. "Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film *A Man Called Ahok*". Diunduh pada tanggal 18 April 2020.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaludin, Salis. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "Rudy Habibie" Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA". Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Azhar Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1991. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Penelitian Prosa Fiksi, Teori, dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Indrayanto, Adi Nugroho. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas XI Olah Raga di Sma Negeri 5 Kota Magelang". Diunduh pada 2 Oktober 2020.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Pers.
- Mahsun. 2019, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miranti, Ira dan Nurul Frijuniarsi. 2014. "Evaluasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "Frozen" Produksi Walt Disney". Diunduh pada 18 April 2020.
- Mukaromah, Nisfil. 2019. "Nilai-Nilai Religius dalam Film "Lima Penjuru Masjid" karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter". Diunduh pada 10 Agustus 2020.

- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2012. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novijayanti, Dwi AP. 2015. “Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pematang”. Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Penelitian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah, Ervi. 2017. “Nilai Pendidikan Karakter Film “Rudy Habibie” Sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Diunduh pada 18 April 2020.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanata, Dewi. 2018. “Penerapan Model Group Investigation dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Diunduh pada 21 Februari 2020.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Sari, Intan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Ditinjau Dari Analisis Semiotika)”. Tesis. Surakarta: Institut Agama Islam Surakarta. Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Sisviana, Iva. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Nusantara Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV di Sekolah Dasar”. diunduh pada 20 Juli 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tiyani, N.L.P. 2017. “Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013: Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan”. Diunduh pada 20 Juli 2020.

Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

Nomor data	NPK.1
Klasifikasi	Religius
Data	<p>Ibu Ahok : “Iya ini. (Sambil menunjukkan bahwa saat ini mereka sedang kesusahan)”</p> <p>Ayah Ahok : “ini apa?”</p> <p>Ibu Ahok : “sekarang buktinya!”</p> <p>Ayah Ahok : “Rezeki lah ada yang ngatur. Kita akan di doakan orang-orang yang kita tolong. Itu kunci keselamatan.”</p> <p>Ayah Ahok : “<i>Gaada</i> di kamus mana pun, kita kan susah kalau kita memberi! Lagi pula sebanyak apapun duit kita keluar kita masih bisa makan enak, anak-anak terus baik, kita <i>ndak</i> pernah kekurangan kan?”</p>

Nomor data	NPK.2
Klasifikasi	Peduli Sosial
Data	<p style="text-align: center;">1.</p> <p>Ibu Penjual : (hanya diam dan menunduk) Ayah Ahok : “Ada apa?” Ibu Penjual : “Saya nak minta tolong Tauke, anak saya nak masuk sekolah.” Ayah Ahok : “Harusnya ini cukup.” (sambil memberikan uang). Ibu penjual : “Makasi Tauke, makasi banyak.” Ayah Ahok : “Iya. Kau sekolah yang benar, biar bisa bangun Belitung!”(sambil bicara ke anak ibu). (00.04.00)</p> <p style="text-align: center;">2.</p> <p>Ahok : “Biasa, Koh.” Koh Ahson : “Papamu itu orang paling aneh di dunia,duit banyak, tapi dari dulu kerjanya kasih cek mundur.” Ahok : “kalau sampai ngutang berarti <i>molu loh.</i>” Koh : “iya tau aku, duit boleh ngutang, dibagi-bagi ke orang” (00.05.20)</p> <p style="text-align: center;">3.</p> <p>Ayah : Ahok, apa sebenarnya yang kau lakuin waktu itu? Ahok : “Waktu Bapak itu datang, Ahok melihat Bapak itu nangis pulang dari sini. Ia bilang anak perempuannya melahirkan. Ahok beri tahu ke Bapak itu untuk tak perlui takut. Terus, Ahok ke rumah Koh Ahson untuk meminta duit, tapi Ahok malah dimarahin oleh Koh Ahson. Habis itu, tabungan Ahok juga <i>ndak</i> cukup, Ahok paksa Yuyun untuk ambil tabungan dia. Kata Bidan, Bapak itu beruntung soal ketubannya yang gak pecah.”</p>

Nomor data	NPK.3
Klasifikasi	Jujur
Data	<p style="text-align: center;">1.</p> <p>Pejabat : “Ini Pak Kipnam, saya bawa dokumen. Pak Kipnam harus tanda tangan!” Ayah : “Tapi harga yang anda buat itu sama saja merampok, anda harus ubah isinya.” Pejabat : “Pak Kipnam tau sendiri, sudah berapa banyak kontraktor yang sudah gulung tikar karena tidak mau ikuti aturan kami.” Ayah : “Saya sudah bilang, saya ndak mau.”</p> <p style="text-align: right;">(00.05.30)</p> <hr/> <p style="text-align: center;">2.</p> <p>Ayah Ahok : “Kau kemaren terima berapa drum?” Hendra : “Dua belas drum, Tauke” Ayah Ahok : “Dua belas drum apa delapan?” Hendra : “Keduanya benar Tauke. Saya terima 8 drum, tapi saya tulis 12 drum. Biasanya diproyek lain juga seperti itu, Tauke.” Ayah Ahok : “Jadi kamu bohong?” Hendra : “Bukannya saya bermaksud bohong sama Tauke. Kan dimana-mana hal seperti ini sudah biasa.”</p> <p style="text-align: right;">(00.31.10)</p> <hr/> <p style="text-align: center;">3.</p> <p>Ayah Ahok : “Kau kemaren terima berapa drum?” Hendra : “Dua belas drum, Tauke” Ayah Ahok : “Dua belas drum apa delapan?” Hendra : “Keduanya benar Tauke. Saya terima 8 drum, tapi saya tulis 12 drum. Biasanya diproyek lain juga seperti itu, Tauke.” Ayah Ahok : “Jadi kamu bohong?” Hendra : “Bukannya saya bermaksud bohong sama Tauke. Kan dimana-mana hal seperti ini sudah biasa.”</p> <p style="text-align: right;">(00.31.10)</p>

Nomor data	NPK.4
Klasifikasi	Toleransi
Data	<p>Ayah Ahok : “Waktu istri dia sakit, papa sudah suruh Hendra kerja lagi di tempat papa, tapi Hendra nolak. Mungkin dia malu karena terlalu banyak ambil duit proyek. Fasilitas disini juga kurang lengkap, tapi Hendra nyerah dan biarin istrinya dirawat apa adanya.”</p> <p>Ahok : (Hanya diam dan menganggukkan kepala). (00.35.40)</p>

Nomor data	NPK.5
Klasifikasi	Disiplin
Data	<p>Petugas : “Kenapa ndak pernah diambil, Pak?” Ahok : “Apa ini?” Petugas : “Biasa lah pak, duit kunjungan kerja.” Ahok : “Tapi saya ndak kemana- mana sebulan ini.” Petugas : “Terima ajalah pak, sudah biasa ini. Sayang kalau ndak diambil!” Ahok : “Loh <i>ndak</i> bisa dong. Ini saya ndak kemana- mana kenapa bisa dapat honor?” (01.22.20)</p>

Nomor data	NPK.6
Klasifikasi	Kreatif
Data	<p>Ahok : “Hutang kita sudah terlalu besar, mau sampai kapan kita akan menumpuk hutang, dan ayahku tidak dalam kondisi sehat untuk mengurus masalah-masalah ini!”</p> <p>Musiono : “ Aku yang akan dampingi taukek disini, Hok.”</p> <p>Ahok : “Gimana caranya perusahaan ini bisa berjalan dan bernapas? Kita lawan sistem busuk ini, kita buat perubahan!”</p> <p>Musiono : “<i>Ndak gampang</i>, Hok. Resikonya terlalu besar.”</p> <p>Ahok : “Kau cakap <i>ndak gampang</i>? Ya memang <i>ndak gampang</i>, tapi kalo bukan kita siapa lagi? (00.41.40)</p>

Nomor data	NPK.6
Klasifikasi	Kerja Keras
Data	<p>Ayah Ahok : “Tunggu-tunggu! Tugas Anda itu memudahkan, bukan mempersulit pengusaha disini. Saya ndak ngerti bicara yang muter-muter <i>ndak</i> karuan! Anda bilang saya harus hati-hati, maksudnya apa?”</p> <p>Pejabat : “Masak <i>ndak</i> ngerti? Dengan cuaca seperti ini dan produksi timah yang sedang menurun, Cuma proyek-proyek saya yang bisa menyelamatkan Anda. Sebentar lagi proyek Anda akan gulung tikar. Nah, coba Pak Tiknam lihat, itu semua karyawan-karyawan Anda akan kehilangan pekerjaan.” (sambil melihat para pekerja proyek).</p> <p>Ayah Ahok : “Anda masuk lewat situ, Anda tau lewat mana anda harus keluar, Anda tak diterima disini.”</p> <p>Pejabat : “Pak Kipnam, berkompromilah sedikit, kalau Anda tak mau hancur. Anda tau benar maksud hati-hati saya.” (sambil keluar kantor).</p> <p>Ayah Ahok : “Kita lihat nanti, saya atau Anda yang hancur.” (00.16.00)</p>

Nomor data	NPK.8
Klasifikasi	Rasa Ingin Tahu
Data	<p>Adik Ahok : “Kokoh sebagai pengusaha, mau <i>ndak</i> mau kokoh harus fleksibel, ini bukan masalah lawan melawan, Koh, tapi ini adalah cara gimana perusahaan harus <i>survive!</i>”</p> <p>Ahok : “Perusahaan gimana mau <i>survive</i> kalau terus diporitin sama maling-maling? Aku mau jadi pejabat. Gue sikat itu maling-maling!” (01.18.20)</p>

Nomor data	NPK.9
Klasifikasi	Semangat Kebangsaan
Data	<p>Ahok : “Jadi anggaran pendidikan ini bisa terpenuhi dengan memangkas biaya perjalanan pejabat yang terlalu besar. Anggaran kita sebenarnya banyak, tapi tersalur <i>ndak</i> pada tempatnya. “</p>

	<p>Ketua Sidang : “Apa maksud anda tak tersalur pada tempatnya?”</p> <p>Ahok : “Saya sering dipaksa menerima uang kunjungan kerja yang <i>ndak</i> pernah saya lakukan. Tapi <i>ndak</i> pernah saya terima. Kita kalau disini berani menolak pemberian ini, coba bayangkan. Berapa banyak a/nak putus sekolah yang bisa meneruskan pendidikannya. Sekian, Pak Ketua.”</p> <p>Ketua sidang : “Bagaimana saudara-saudara. Ada yang setuju masalah ini masuk ke dalam agenda sidang?”</p> <p style="text-align: right;">(01.23.10)</p>
--	--

Nomor data	NPK.10
Klasifikasi	Menghargai Prestasi
Data	<p>Ahok : “Aku nak ke jakarta lagi, ambil s2.”</p> <p>Ayah : “Papa bangga anak-anak papa bisa sekolah setinggi-tingginya, tapi Papa kecewa sekali kalau ini alasan kau akan lari dari Belitung.”</p> <p>Ahok : “Papa ndak usah khawatir, Ahok akan <i>buktiin</i> kalau Ahok bisa lebih dari Papa.”</p> <p style="text-align: right;">(00.50.00)</p>

Nomor data	NPK.11
Klasifikasi	Cinta Tanah Air
Data	<p>Ahok : “Kita sebenarnya orang Indonesia atau China sih?”</p> <p>Ayah : “Jangan pernah berhenti mencintai Negeri ini, Hok!”</p> <p style="text-align: right;">(01.17.00)</p>

Nomor data	NPK.12
Klasifikasi	Pedulil Lingkungan
Data	<p>Ayah : “Hok, kalau kau besar nanti kau harus jadi penguasa!”</p> <p>Ahok : “untuk apa?”</p> <p>Ayah : “Orang miskin kalah dengan orang kaya, orang kaya kalah dengan penguasa. Kalau kau jadi</p>

	<p>penguasa kau beri pelajaran orang-orang kayak di kantor tadi. Punya kuasa ngurus rakyat, tapi malah sibuk bikin kaya diri dia sendiri. Salah benar <i>ndak</i> peduli. Suatu saat kau bakal jadi pejabat.”</p> <p>Ahok : “Pa, mana mungkin orang seperti kita bisa jadi pejabat?”</p> <p>Ayah : “sekarang <i>ndak</i> mungkin, tapi kelak akan lain cerita. Kau cari ilmu yang banyak, terus kau pulang bangun kampungmu. Paling <i>ndak</i> kau buatlah sesuatu, daripada cuman bisa bercakap. Kau janji?”</p> <p>Ahok : “Janji.”</p> <p style="text-align: right;">(01.19.10)</p> <p>Ahok : “Yu, bayangin, kalo aku jadi bupati berapa banyak duit pemerintah yang bisa aku pakai untuk bantu orang-orang Belitung Timur, rumah sakit gratis, sekolah gratis, biar <i>ndak</i> bingung orang-orang kita!”</p> <p>Adik Ahok : “Sekarang kalo <i>nak</i> berburu harimau, kita lah saudara kandung, pasti lah kita ada disebelah kau, tapi ngaca, Koh!”</p> <p>Ahok : “Fui, coba tunjukkan ke aku undang-undang yang <i>ngelarang</i> China jadi Bupati, mana coba?”</p> <p style="text-align: right;">(01.24.30)</p>
--	--

Nomor data	NPK.13
Klasifikasi	Cinta Damai
Data	<p>Ahok : “Aku kalah telak di desa Pak Marzuki, berarti Bapak ini lebih pintar dari aku. Setelah pilkada ini kita berhubungan baik lah, Pak. Bersilaturahmi lah! Kapan pun Bapak atau Desa Bapak butuh aku, hubungi aku aja. Kapanpun!”</p> <p>Kepala Desa : (hanya diam merasa malu)</p> <p style="text-align: right;">(01.30.40)</p>

Nomor data	NPK.14
Klasifikasi	Tanggung Jawab
Data	<p>Ayah : ”Ini masih perusahaan saya. Tugas kau mencukupi kebutuhan mereka, bukan menyengsarakan mereka!”</p>

	<p>Ahok : “Tambang ini <i>ndak</i> akan berjalan dengan keputusan papa!”</p> <p>Ayah : “Tambang ini <i>ndak</i> akan berjalan jika kau <i>ndak</i> bayar orang-orang yang sudah kerja keras untuk perusahaan ini.”</p> <p>Ahok : “Iya. harus ada yang dikorbankan, Pa.”</p> <p>Ayah : “Kemana keperimanasian yang sudah saya <i>ajarik</i> (ajarkan) dari dulu?”</p> <p>Ahok : “Ini akan membuat perusahaan kita bangkrut.”</p> <p>Ayah : “Pikirkan orang <i>kecik</i> (kecil)! Gimana rasanya anak istri mereka, jika mereka pulang cuman bawa keringat?”</p> <p style="text-align: right;">(00.48.00)</p> <p>Ibu Ahok : “Pa, <i>nak</i> kemana?”</p> <p>Ayah Ahok : “Urus gaji karyawan.”</p> <p>Ibu Ahok : “Baru saja demamnya ilang!”</p> <p>Ayah Ahok : “Berarti sudah normal!”</p> <p style="text-align: right;">/(01.03.50)</p>

LAMPIRAN 2

Judul	: Nilai Pendidikan Karakter
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/ Semester	: XI / 1
Topik/ Tema	: Nilai Pendidikan Karakter dalam Film
Alokasi Waktu	: 2X45 menit (1 pertemuan)

1. Tinjauan Umum**a. Kompetensi Inti**

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu oengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian Bahasa Indonesia. Pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak

secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

3.19 : Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

4.19 : Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

c. Topik/ Tema

Menganalisis film berdasarkan nilai pendidikan karakter.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1) Mengidentifikasi isi drama yang berupa film yang ditonton.
- 2) Menganalisis isi drama yang berupa film yang ditonton.
- 3) Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam drama berupa film yang ditonton.

e. Petunjuk Bagi Peserta Didik

Untuk memudahkan peserta didik pada proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Bacalah dan pahami dengan baik uraian materi yang disajikan pada masing- masing kegiatan pembelajaran.
2. Kerjakan setiap kegiatan diskusi, soal latihan dengan baik untuk melatih kemampuan penguasaan pengetahuan.

2. Pendahuluan

a. Deskripsi Singkat Materi Bahan Ajar

Pada modul ini, akan dibagi menjadi dua pertemuan pembelajaran. Dalam modul ini terdapat uraian materi, contoh soal, lembar kerja, soal latihan, dan soal evaluasi.

Pada pertemuan pertama akan membahas mengenai isi film “*A Man Called Ahok*” yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter. Pertemuan kedua akan membahas mengenai nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam film.

b. Manfaat

Pada modul ini, peserta didik dapat mengetahui isi yang dapat digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dan peserta didik akan lebih mengetahui mengenai nilai pendidikan karakter apa saja yang akan digunakan penulis dalam film “*A Man Called Ahok*” sebagai bahan ajar pembelajaran drama.

c. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menganalisis isi drama berupa film yang ditonton.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam drama berupa film yang ditonton.
3. Peserta didik mampu menganalisis nilai pendidikan karakter dalam drama berupa film yang ditonton.

3. Penyajian

a. Apersepsi

- 1) Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan mengaitkan materi sebelumnya.
- 2) Mengajukan pertanyaan tentang isi yang berupa nilai pendidikan karakter.
- 3) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

b. Uraian Materi .

- 1) Macam- macam nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu nilai dalam sebuah kehidupan yang sangat penting. Setiap manusia pasti memiliki nilai tersebut dan akan bersaing di masyarakat dengan kemampuan dan karakter yang cukup baik. Pendidikan karakter akan ditempuh dalam pejbentukan karakter di setiap individu. Dalam rangka menanamkan pendidikan karakter, Pusat Kurikulum dan

Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Syarbini, 2012: 26) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a) Religius yakni perilaku taat terhadap ajaran agama yang telah dianut dan saling menghormati serta menghargai terhadap agama lain.
- b) Toleransi yakni perilaku menghargai dan menghormati dalam berkehidupan sosial.
- c) Disiplin yakni tindakan yang selalu patuh dan taat pada tata tertib ataupun peraturan yang sudah ditegakkan.
- d) Jujur yakni sikap yang selalu berusaha agar dapat dipercaya oleh orang lain.
- e) Kreatif yakni tindakan yang selalu berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- f) Kerja keras yakni perilaku dan tindakan yang senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga.
- g) Demokratis yakni sikap yang menganggap diri sendiri sama dengan orang lain.
- h) Rasa ingin tahu yakni perilaku yang senantiasa selalu ingin mengetahui hal baru.
- i) Mandiri yakni perilaku percaya pada diri sendiri.
- j) Semangat kebangsaan yakni perilaku yang senantiasa selalu mengutamakan kepentingan bangsa.
- k) Komunikatif yakni sikap yang menunjukkan rasa bersahabat berkomunikasi, bercakap, dan bersosial.
- l) Menghargai prestasi yakni perilaku berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain dan menghargai pencapaian yang diperoleh orang lain.
- m) Gemar membaca yakni perilaku yang senantiasa meluangkan waktu untuk membaca.

- n) Cinta tanah air yakni tindakan yang selalu mencintai keberagaman suatu bangsa.
- o) Peduli lingkungan yakni perbuatan yang senantiasa selalu berusaha menjaga dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- p) Cinta damai yakni perbuatan yang senantiasa ramah dan menyenangkan terhadap orang lain.
- q) Tanggung jawab yakni perilaku dan tindakan yang senantiasa melaksanakan tanggungan yang dimiliki.
- r) Peduli sosial yakni perilaku yang senantiasa menunjukkan rasa simpati dan selalu ingin berbagi kepada orang lain.

c. Latihan Belajar Peserta didik

Ketika kalian mengerjakan latihan soal di bawah ini pastikan sudah menyaksikan film “*A Man Called Ahok*”.

- a) Analisislah isi berdasarkan film “*A Man Called Ahok*” !
- b) Analisislah nilai pendidikan karakter berdasarkan film “*A Man Called Ahok*”!

d. Rangkuman

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater.

Film merupakan bentuk seni yang mengaitkan media audio dengan media audio visual menjadi suatu cerita yang dirangkai sebagaimana mestinya yang disajikan dengan bentuk gambar bergerak yang disertai dengan nada, gaya, dan tata warna, sehingga informasi yang disajikan terlihat lebih menarik dan merangsang minat dari penonton atau penerima pesan.

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang menjadi pijakan seseorang dalam usaha pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian pada diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, baik itu dalam ucapan maupun tindakan.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Setiawan

NPM : 16410128

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 11 November 2021

Yang membuat pernyataan



Fajar Setiawan

NPM 16410128

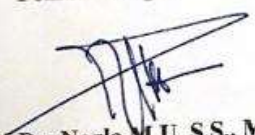


PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217


REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, THN	KEGIATAN	PEMBIMBING 1	PEMBIMBING 2
1.	5 Mei 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing I (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB I.</i>		 x
2.	10 Juni 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing I (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB I.</i>	 x	 x
3.	7 Oktober 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing I (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB II.</i>		 x
4.	30 Juli 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing I (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB II.</i>	 x	 x
5.	25 Oktober 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing I (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB III.</i>		 x
6.	6 Agustus 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB III.</i>	 x	 x
7.	2 November 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB IV.</i>		 x
8.	17 September 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB IV.</i>	 x	 x
9.	8 November 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB V.</i>		 x
10.	5 Oktober 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (perbaiki). <i>Perbaikan pada BAB V.</i>	 x	 x
11.	11 November 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (disetujui) <i>Pengajuan skripsi dan kelengkapannya.</i>		 x
12.	15 Oktober 2021	Pembimbingan Skripsi ke pembimbing II (disetujui) <i>Pengajuan skripsi dan kelengkapannya.</i>	 x	

Mengetahui,
Pembimbing 1


 Dr. Nazla M U, S.S., M.Hum.
 NPP. 077901190

Mengetahui,
Pembimbing 2


 Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.
 NPP. 098802246

Semarang, 1 Maret 2022
Mahasiswa,

Fajar Setiawan
NPM 16410128



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

**REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
 JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI**


TGL, BLN, THN	KEGIATAN	PEMBIMBING 1	PEMBIMBING 2
5 Juni 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui) pengajuan judul skripsi.		X
2 Juni 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui) pengajuan judul skripsi.	X	
14 September 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (perbaiki) . Perbaikan pada latar belakang.		X
16 September 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (perbaiki) . Perbaikan pada latar belakang.	X	
29 Desember 2020	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (perbaiki) . Perbaikan pada landasan teori dan metode penelitian.		X
29 April 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (perbaiki) . Perbaikan pada landasan teori dan metode penelitian.	X	
7. 11 Januari 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui) . Persetujuan proposal skripsi.		X
8. 4 Mei 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *).	X	

Mengetahui,
 Pembimbing 1



Dr. Nazla M U, S.S., M.Hum.
 NPP. 077901190

Mengetahui,
 Pembimbing 2



Siti Ulfyani, S.Pd., M.Pd.
 NPP. 098802246

Semarang, 1 Maret 2022
 Mahasiswa,

Fajar Setiawan
 NPM 16410128

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari: pukul:
 hari: pukul:
 di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari: pukul:
 hari: pukul:
 di ruang dosen PBSI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidoedadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa 28 Desember 2021, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Siti Ulfiyani, M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji III)





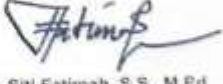
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.


Nama	: Fajar Setiawan	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 16410128	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM "A MAN CALLED AHOK" SEBAGAI MUATA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA

Nilai : **85 (A)**

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,  Dr. Asropah, M.Pd.	Penguji I,  Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum.	Penguji II,  Siti Ulfiyani, M.Pd.	Sekretaris,  Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum.	Penguji III,  Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd.
---	---	--	--	--


 Dipindai dengan aplikasi CS CamScanner
 Dr. Asropah, M.Pd.
 NIP. 936601104